

Strategi Pengembangan Usaha Wisata *Homestay* Berbasis Komunitas di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat

The Development Strategy of Community-based Homestay Tourism Business in Raja Ampat Regency, West Papua Province

Selna Adesetiani^{1,*}, Lala M Kolopaking, Eriyatno

¹Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat, Sekolah Pascasarjana IPB University, Bogor 16680, Indonesia

*E-mail korespondensi: selna_des@apps.ipb.ac.id

Received: July 9, 2021 | Revised: November 11, 2021 | Accepted: November 23, 2021 | Online Publication: December 23, 2021

ABSTRACT

Raja Ampat is one of the regencies in Papua that has accelerated the development of tourism activities due to its biodiversity. The tourism potential of Raja Ampat impacts the transformation of social change from fishing tribes to sustainable ecotourism management communities. This study aims to analyze: 1) potentials, constraints, and needs for developing a community-based Homestay business of the indigenous people of Raja Ampat; 2) outsiders' intervention as well as financial access; 3) and the direction of community business development for homestay owners in Kampung Yenbuba and Kampung Arborek, Raja Ampat. The approach used in this study is a qualitative approach with a constructivism paradigm. The data collection techniques were done by applying the methods of observations, interviews, documentation, focus group discussions, and secondary data collections. The result showed that by managing a Homestay business in Raja Ampat, there was a significant increase in terms of the economy compared to when people worked as fishermen. The intervention from various parties such as the government, Non-Governmental Organizations, and the private sectors are very influential in implementing community-based tourism business development. Thus, there is a need for development directions in gaining access to various available resources and the participation of external parties to increase human resource capacity, access to finance, connectivity, and digitalization.

Keywords: community development, finance, homestay, intervention

ABSTRAK

Raja Ampat merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Papua yang memiliki percepatan pengembangan kegiatan wisata berkat keragaman hayati yang dimilikinya. Potensi wisata Raja Ampat berdampak pada transformasi perubahan sosial masyarakat yang sebelumnya merupakan masyarakat nelayan menjadi masyarakat pengelola ekowisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) potensi, kendala, dan kebutuhan pengembangan usaha *homestay* berbasis komunitas masyarakat asli Raja Ampat; 2) intervensi pihak luar serta akses pembiayaan; 3) dan arah pengembangan usaha komunitas pemilik *Homestay* Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek, Raja Ampat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, *focus group discussion*, dan pengumpulan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengelola usaha *homestay* di Raja Ampat, terjadi peningkatan perekonomian yang signifikan dibandingkan saat mereka berprofesi sebagai nelayan. Adanya intervensi dari berbagai pihak seperti pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan swasta, sangat berpengaruh dalam mengimplementasikan pengembangan usaha pariwisata berbasis komunitas. Dengan demikian perlunya arah pengembangan dalam mendapatkan akses terhadap berbagai sumberdaya yang dimiliki serta partisipasi pihak luar dalam peningkatan kapasitas SDM, akses pembiayaan, konektivitas, dan digitalisasi.

Kata kunci: pengembangan komunitas, pembiayaan, *homestay*, intervensi



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Ikatan Sosiologi Indonesia

E-ISSN: 2302-7525 | P-ISSN: 2302-7157

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang paling menjanjikan dan mempunyai tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia. Tertuang pada Nesparnas (2017) pariwisata sebagai salah satu penggerak utama (*key driver*) kemajuan sosio-ekonomi suatu negara melalui penerimaan devisa, penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, serta pembangunan infrastruktur. Berdasarkan data yang tertera pada World Travel and Tourism Council (2020) menyatakan sumbangan pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) dunia mencapai 10,4 persen atau 9,2 triliun AS dollar pada tahun 2019.

Perkembangan pesat sektor pariwisata di seluruh dunia, menjadikan peluang setiap negara untuk mempromosikan keindahan wisata negaranya masing-masing. Indonesia menjadi salah satu negara yang telah mengalami pertumbuhan sektor pariwisata yang pesat di tengah kompetisi pariwisata dunia. Sektor pariwisata nasional berkontribusi dalam sumber pendapatan terbesar negara. Berdasarkan data Nesparnas (2017) nilai transaksi ekonomi yang diciptakan dengan adanya kegiatan pariwisata mencapai Rp. 634 triliun pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan sebesar 8,40 persen dibanding tahun 2016. Tertuang pada Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata tahun (2019) dampak kegiatan pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) memberikan kontribusi 5,25% dari total PDB nasional pada tahun 2018, yaitu jumlah devisa meningkat dari Rp 175,71 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp 229,50 triliun pada tahun 2018.

Raja Ampat merupakan salah satu tujuan wisata andalan di Indonesia yang disematkan sebagai *last paradise on earth* karena terletak di jantung pusat segitiga karang dunia. Berdasarkan informasi Pemerintah Kabupaten Raja Ampat (2018) pengembangan usaha ekowisata dan wilayah Raja Ampat telah diusulkan sebagai Lokasi Warisan Dunia (*World Heritage Site*) oleh Pemerintah Indonesia dan telah dipertimbangkan oleh UNESCO. Dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 (2015) menyatakan bahwa destinasi ekowisata dikembangkan atas dasar potensi daya tarik wisata secara sinergis dengan pengembangan fasilitas wisata, fasilitas umum, sarana prasarana serta pemberdayaan masyarakat dalam kesisteman yang utuh dan berkelanjutan.

Adapun potensi ekowisata yang sudah dikenal wisatawan domestik dan mancanegara diantaranya Telaga Bintang, Wayag, Teluk Kabui, Pasir Timbul, Pulau Kelelawar, Piaynemo yang biasanya ditawarkan dalam bentuk paket wisata (Tanati et al., 2020). Peningkatan pengunjung ekowisata di Raja Ampat karena daya tarik potensi yang dimiliki senantiasa berdampak pada perubahan, perkembangan, dan pergantian pada sistem sosial masyarakat di mana perubahan-perubahan ini dalam ilmu sosial dinamakan perubahan sosial budaya (Pongantung, 2018). Penelitian (Aini et al., 2019) menyatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi di Raja Ampat yaitu adanya peralihan mata pencarian masyarakat di Raja Ampat dari nelayan menjadi pengelola ekowisata. Transformasi mata pencaharian masyarakat Raja Ampat berdampak pada pola perilaku dan kehidupan masyarakat seperti, perilaku menjaga ekosistem lautan, mempertahankan dan tidak menjual lahan kepada investor luar, serta pengelolaan lahan dan sumberdaya berbasis konservasi.

Hasil penelitian Ade Yunita (2019) mengenai strategi pengembangan pariwisata berdasarkan preferensi masyarakat asli Raja Ampat telah memberikan rekomendasi untuk pengembangan pariwisata dalam bidang ekonomi, ekologi, dan sosial. Dalam bidang ekonomi, pemerintah daerah telah memberikan dukungan dalam program gerakan ekonomi masyarakat di desa-desa dengan memberikan kemudahan akses dalam mempromosikan dan memasarkan produk kerajinan maupun kebudayaan masyarakat asli Papua di Kepulauan Raja Ampat. Bidang ekologi pemerintah telah membentuk kerjasama masyarakat dengan pemerintah daerah seperti adanya kebijakan pemerintah daerah yang mengatur dan menjadikan masyarakat sebagai pengawas langsung yang mengawasi dan mengontrol lingkungan laut dari kerusakan. Sedangkan di bidang sosial, pengembangan pariwisata perlu melibatkan partisipasi masyarakat setempat untuk ikut serta melaksanakan pembangunan pariwisata. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan terjadinya konflik kepentingan antar berbagai pihak yang peduli terhadap kegiatan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat.

Potensi keindahan sumberdaya alam dan mulai banyaknya wisatawan yang mengunjungi Raja Ampat menjadi peluang untuk meningkatkan ekonomi berbasis pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Pada tahun 2009 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Raja Ampat mengajak masyarakat untuk membentuk kelompok sadar wisata dengan diberikan bantuan berupa *homestay* yang dikelola bersama kelompok sebagai *homestay* percontohan. Definisi *homestay* dalam penelitian Ningrum et al.,

(2019) merupakan jenis akomodasi yang menggunakan rumah penduduk setempat sebagai tempat penginapan sementara untuk wisatawan dan umumnya *homestay* memberikan pelayanan kamar beserta makanan dan minuman. Dalam penelitian He et al., (2008) distribusi manfaat yang tidak proporsional di antara para pemangku kepentingan dapat mengarah pada kegagalan ekowisata dan konservasi. Intervensi pihak luar seperti pemberian modal, pemberian informasi dan pemberian akses terhadap masyarakat dalam pengelolaan ekowisata dapat meningkatkan manfaat ekowisata yang diterima oleh masyarakat lokal.

Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2002 tentang pembentukan kabupaten, Kepulauan Raja Ampat dideklarasikan sebagai salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Papua dan memiliki percepatan pengembangan kegiatan wisata berkat keragaman hayati yang dimilikinya KKP (2012). Dari data BPS Kabupaten Raja Ampat (2020) Kabupaten Raja Ampat dari tahun 2013 – 2019 terhitung total 112.573 turis mancanegara yang berwisata ke Raja Ampat dengan rata-rata 16.082 turis yang berkunjung setiap tahunnya. Peningkatan turis domestik pun tidak kalah banyaknya dengan turis mancanegara, walaupun biaya untuk dapat berwisata di Raja Ampat cukup mahal dan tidak ada perbedaan untuk biaya yang dikenakan untuk turis domestik maupun mancanegara. Sebanyak 94.766 turis domestik datang berkunjung ke wisata Raja Ampat dengan rata-rata 13.538 wisatawan domestik setiap tahunnya.

Percepatan pertumbuhan sektor pariwisata Raja Ampat tentunya dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat asli Raja Ampat dengan membangun *homestay-homestay* di lahan pribadi milik mereka dan sebagian besar pemilik *homestay* di Kabupaten Raja Ampat sudah tergabung dalam Asosiasi *homestay* Raja Ampat. Sebagai daerah konservasi, Kabupaten Raja Ampat memandang penting untuk mengelola kawasan konservasi berbasis masyarakat secara profesional dan berkelanjutan. Dalam Kenny et al., (2018), pengembangan komunitas adalah proses yang difokuskan pada interaksi sosial yang meningkatkan koneksi manusia untuk membangun kapasitas komunitas. Interaksi dan komunikasi yang disengaja antara individu mengarah pada pengembangan ikatan sosial yang lemah dan kuat didalam dan lintas bidang sosial. Ikatan sosial memungkinkan informasi untuk dibagikan, sumber daya diidentifikasi dan tindakan harus terorganisir.

Dalam aspek pengelolaan pariwisata tidak terlepas dari peran komunitas dan para pemangku kepentingan seperti pemerintah, LSM dan swasta. Pemangku kepentingan adalah pihak-pihak yang berperan dalam melakukan intervensi terhadap komunitas untuk mempengaruhi dan dapat dipengaruhi juga oleh keputusan maupun tindakan orang disekitarnya. Tertuang pada penelitian Reed et al. (2009) analisis *stakeholder* atau pemetaan pemangku kepentingan penting dilakukan untuk mendefinisikan aspek fenomena dinamika sosial dan alam yang dipengaruhi oleh keputusan atau tindakan baik dari pihak dalam maupun pihak luar, serta mengetahui relasi antar pihak dalam keterlibatan pengambilan keputusan.

Upaya untuk menemukan berbagai faktor dan unsur-unsur yang dapat mendorong pengembangan pembiayaan berbasis komunitas di kabupaten konservasi dengan melakukan identifikasi potensi dan masalah serta melakukan evaluasi dan perencanaan aksi program. Hasil dari identifikasi dan evaluasi program tersebut akan menjadi dasar dalam proses perumusan strategi pengembangan program wisata *homestay* berbasis komunitas di Raja Ampat. Untuk memperkuat rumusan strategi pengembangan pembiayaan, maka analisis dalam usaha-usaha yang dijalankan oleh lembaga ekonomi komunitas yang ada serta analisis regulasi terkait pengembangan komunitas *homestay* juga penting dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini hendak menjawab permasalahan utama berupa “Strategi apa yang dapat dikembangkan untuk menguatkan usaha wisata berbasis komunitas *homestay* Raja Ampat?” Secara khusus, penelitian ini ingin menjawab masalah-masalah sebagai berikut: 1) Seperti apa potensi, kendala, dan kebutuhan pengembangan usaha *homestay* berbasis komunitas masyarakat asli Raja Ampat ? 2) Apa saja intervensi pihak luar serta bagaimana akses pembiayaannya? 3) dan bagaimana arah pengembangan usaha komunitas pemilik *homestay* Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan penelitian ini dilakukan di dua kampung yaitu Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek yang berada Distrik Meos Mansar dan merupakan bagian dari wilayah Selat Dampier Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. Pengumpulan data penelitian menggunakan paradigma

konstruktivisme dengan Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan melalui metode partisipatif menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Melalui paradigma dan pendekatan tersebut peneliti dapat mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mencari kompleksitas pandangan ketimbang mempersempit makna-makna menjadi kategori dan gagasan (Creswell, 2018). Metode penentuan informan secara *purposive* (sengaja) serta data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan, dan wawancara mendalam sejumlah informan dengan menggunakan panduan pertanyaan. Selain dengan kegiatan wawancara mendalam, data primer digali melalui diskusi kelompok, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini baik ditingkat kampung maupun kabupaten secara ringkas termuat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Proses pengumpulan data strategi pengembangan *homestay* berbasis komunitas *homestay* Raja Ampat

No	Aspek	Jenis dan Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data
1	Mengidentifikasi potensi dan kondisi <i>homestay</i> di Kabupaten Konservasi Raja Ampat	Data primer dan data sekunder	Wawancara dan kunjungan ke instansi	analisis deskriptif kualitatif
2	Profil Komunitas <i>homestay</i> Raja Ampat	Data primer dan data sekunder	Wawancara dengan pemilik <i>Homestay</i> Raja Ampat	analisis deskriptif kualitatif
3	Mengidentifikasi peran pemangku kepentingan dan klasifikasi usaha <i>Homestay</i> di Kabupaten Konservasi Raja Ampat	Data primer	Wawancara mendalam, FGD	analisis <i>stakeholder</i> secara kualitatif

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif di mana sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebagai subjek yang menjelaskan mengenai kondisi di lingkungannya. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Raja Ampat, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Raja Ampat, Pemerintah Kampung, Pengurus Asosiasi *Homestay* Raja Ampat dan komunitas pemilik *homestay* Raja Ampat yang berada di Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana penentuan informan direncanakan dan peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri untuk memilih informan untuk berpartisipasi dalam penelitian sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab tujuan penelitian.

Pengolahan Seluruh data dan informasi yang terkumpul dilakukan melalui analisis data kualitatif dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi Milles dan Huberman 1992 dalam (Creswell, 2018). Reduksi data dimulai dari proses pemilihan, penyederhanaan data hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Kedua ialah penyajian data yang berupa menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Penyajian data berupa narasi, diagram, dan matriks. Verifikasi adalah langkah terakhir yang merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah pada tahap reduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

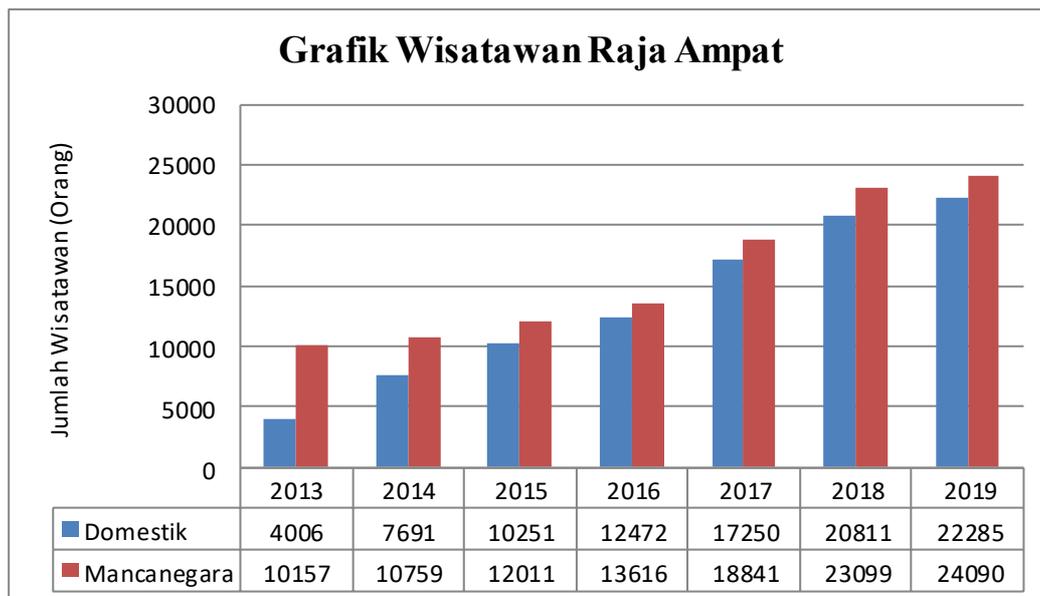
Pemetaan Sosial Komunitas *Homestay* Raja Ampat

Perkembangan *homestay* di Raja Ampat berawal dari datangnya seorang penyelam dari Belanda bernama Max Ammer di tahun 1993 yang datang ke Raja Ampat untuk melakukan perjalanan menggunakan kayak bersama dengan seorang pemandu wisata bernama Otto. Max Ammer yang kagum akan keindahan alam Raja Ampat mulai melakukan pendekatan dengan cara menetap sementara di Kampung Batanta. Setelah merasa diterima dengan penduduk kampung Batanta, Max Ammer mulai membangun usaha penyelaman Papua Diving dan akhirnya berkembang menjadi *resort*. Pada tahun 1998 sempat terjadi perselisihan antara Max Ammer dengan warga Batanta dan mengakibatkan aksi pembakaran *resort* Max Ammer. Di tahun 1999 Max Ammer membangun kembali *resort* yang diberi nama Kri Eco Resort - Papua Diving yang didirikan di Pulau Kri.

Pada tahun 2003, Bupati Papua menetapkan Raja Ampat sebagai kabupaten baru di mana pemerintah daerah Raja Ampat dapat menjalankan kewenangan maupun peran administrasinya secara otonom. Setelah resminya Raja Ampat menjadi kabupaten baru, terdapat beberapa peraturan baru yang ditetapkan untuk pembangunan wilayah Raja Ampat. Peraturan baru tersebut salah satunya adalah Perda No 27 tahun 2008 tentang Kawasan Konservasi Laut Daerah Kabupaten Raja Ampat. Penetapan wilayah konservasi meliputi wilayah laut Sayang-Wayag, Telut Mayalibit, Ayau-Asia, Kofiau-Boo, Misol Timur Selatan, dan Selat Dampier. Dalam penelitian ini Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek masuk kedalam wilayah Selat Dampier, yang setelah penetapan perda KKLK masuk kedalam dua subzona yaitu: 1) subzona ketahanan pangan dan pariwisata; dan 2) subzona sasi menurut Febyarandika et al., (2016) diartikan sebagai sanksi yaitu salah satu adat istiadat yang telah ada sejak ribuan tahun silam. Dalam tradisi Sasi, masyarakat sepakat untuk tidak menangkap biota yang di sasi selama setahun. Pelarangan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada biota tersebut untuk berkembang dan agar tidak punah dan pemanfaatan tradisional masyarakat. Sehingga masyarakat kampung tersebut diperbolehkan melakukan kegiatan pariwisata dan pemanfaatan tradisional masyarakat. Dalam proses penetapan perda Kawasan Konservasi Laut Daerah Kabupaten Raja Ampat tersebut, diawali dengan lokakarya pengembangan strategi konservasi Raja Ampat di mana masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam perumusan dan implementasi strategi pembangunan berkelanjutan, kemudian rencana tersebut menghasilkan transformasi masyarakat dalam menjaga sumber daya alam untuk dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Raja Ampat di tahun 2011 membentuk kelompok sadar wisata dan membangun satu *homestay* yang dikelola oleh kelompok sadar wisata di Kampung Arborek. *Homestay* percontohan dibangun di lahan milik Bapak Nomensen Mambraku yang juga merupakan salah satu aparatur pemerintah kampung. Kelompok sadar wisata ini hanya bertahan selama satu tahun karena merasa kurangnya transparansi dana pemasukan dan pengeluaran. Selain itu melihat semakin meningkatnya wisatawan yang berkunjung ke Arborek, sehingga mendorong beberapa anggota kelompok sadar wisata memilih untuk membangun *homestay* sendiri.

Tertuang dalam Seventythree Ltd (2013) lembaga *seventythree* mengunjungi Raja Ampat khususnya kawasan Selat Dampier untuk menjalankan proyek memperkuat kapasitas pengusaha lokal yang memiliki dan mengoperasikan *homestay* di Kepulauan Raja Ampat. *Seventythree* membentuk kelompok yang bernama Asosiasi *Homestay* Raja Ampat dan melakukan pelatihan model bisnis. Selain memberikan pelatihan-pelatihan mengenai bisnis wisata berkelanjutan, *seventythree* juga menyediakan *website* stayrajaampat.com untuk mempromosikan *homestay* masyarakat lokal. Dari sinilah awal mula berkembangnya *homestay* Raja Ampat dan terjadi peningkatan jumlah wisatawan baik mancanegara maupun domestik ke Raja Ampat. Berikut data wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik yang datang berkunjung dari tahun 2013 – 2017 menurut data BPS Kab Raja Ampat



Gambar 1 Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara ke Raja Ampat tahun 2013-2019

Sumber: Data BPS Kabupaten Raja Ampat, 2021

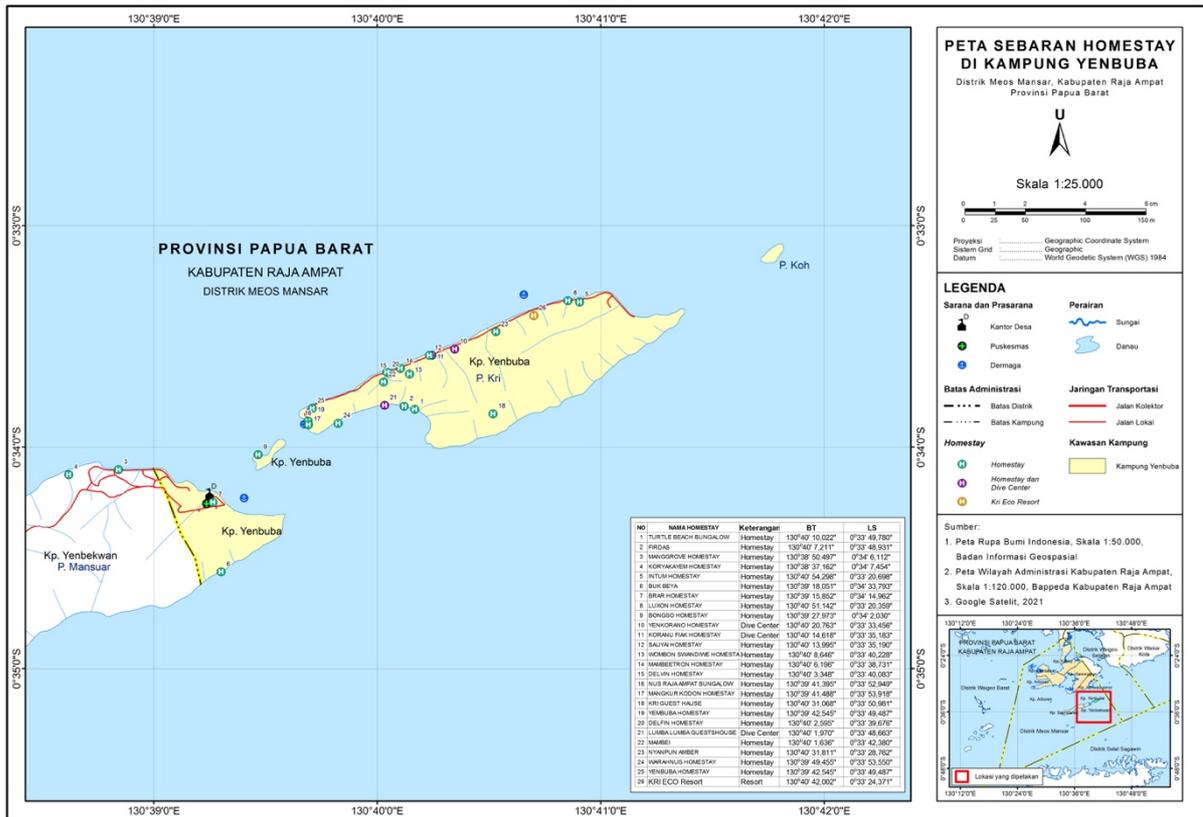
Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Raja Ampat setiap tahunnya, menjadi peluang masyarakat lokal dalam mengelola ekowisata berkelanjutan. Nilai indeks desa membangun (IDM) Distrik Meos Mansar Kab Raja Ampat pada tahun 2019 nila rata-rata dari 9 kampung yang ada di Distrik Meos Mansar adalah 0.5417 yang berarti kecamatan ini terkategori tertinggal (Kemendesa 2020). Nilai IDM ini terkait dengan aspek sosial, ekonomi dan ekologi. Dari dua kampung penelitian, Kampung Yenbuba memiliki nilai IDM 0.605 pada tahun 2019 dan masuk dalam kategori berkembang sedangkan Kampung Arborek masuk dalam kategori tertinggal pada tahun 2018 dan belum ada nilai IDM terbaru di tahun 2019. Dari hasil wawancara dengan pemilik homestay yang sebelumnya berprofesi sebagai nelayan ada peningkatan pendapatan yang signifikan setelah beralih profesi menjadi pengelola *homestay*. Pendapatan yang biasanya hanya Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000 saat masih menjadi nelayan, saat ini mereka dapat menghasilkan minimal 15 juta dengan mengelola *homestay*.

Dalam data Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Raja Ampat tercatat pada tahun 2020 sudah terdapat sekitar 112 bangunan *homestay* yang dimiliki oleh masyarakat asli yang tersebar diseluruh pulau di Raja Ampat dengan sekitar 80 persennya berada di awasan Selat Dampier. Pemerintah daerah Raja Ampat menetapkan Selat Dampier sebagai lokasi utama pariwisata bahari di Kabupaten Raja Ampat. Enam kampung di Selat Dampier, yaitu kampung Sawinggrai, Arborek, Sawandarek, Yenbuba, Yenwaupnor dan Arefi, telah ditetapkan sebagai kampung Wisata. Penetapan Selat Dampier sebagai lokasi utama pariwisata di Raja Ampat dikarenakan potensi bawah laut nya yang luar biasa dan lokasi berada dekat dengan Ibu Kota Kabupaten Raja Ampat. KKPD Selat Dampier secara geografis terdiri dari 3 bagian yaitu pesisir Pulau Gam dan Mansuar, pesisir Pulau Batanta dan Pesisir Pulau Salawati, dengan luas 336.000 Ha.

Phillips & Pittman (2009) memaknai komunitas dengan merujuk pada tempat tinggal (*communities of place*) dan kepentingan (*communities of interest*). Dari pemahaman tersebut pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai proses tumbuh dan berkembangnya masyarakat kearah perubahan yang positif bersama-sama. Komunitas menurut Ife & Tesoriero (2008) merupakan warga setempat yang dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas (*society*) melalui kepentingan bersama (*a community of interest*) atau tingkat interaksi yang tinggi. Para anggota komunitas memiliki kebutuhan yang bersama (*common needs*). Jika tidak memiliki kebutuhan bersama, itu bukan suatu komunitas. Komunitas dalam penelitian ini merupakan komunitas pemilik *Homestay* yang merupakan masyarakat asli papua yang sebagian besar merupakan suku biak yang memiliki dan melakukan aktivitas pengelolaan usaha *homestay* di kawasan wisata Raja Ampat. Komunitas pemilik *homestay* Raja

Ampat didefinisikan sebagai masyarakat asli Papua yang memiliki kepentingan bersama yaitu dalam mengelola *homestay* dan juga memiliki interaksi dan tujuan bersama untuk meningkatkan perekonomian dan mengelola wisata berkelanjutan di Raja Ampat. Penelitian ini mengambil komunitas *homestay* Raja Ampat yang berada di Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek.

Pemilihan kedua kampung lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sama yaitu merupakan destinasi atau tempat singgah yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan karena lokasi yang strategis dan dekat dengan *spot-spot* wisata baik wisata *diving* maupun wisata *landscape*. Selain itu, yang menjadi fokus penelitian dikarenakan komunitas pengusaha Kampung Arborek sudah pernah mendapatkan pembiayaan dari perbankan berupa KUR sedangkan Kampung Yenbuba masih menggunakan pembiayaan pribadi, tetapi dari segi skala usaha *homestay* tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kampung. Sebaran *homestay* di kedua kampung dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.

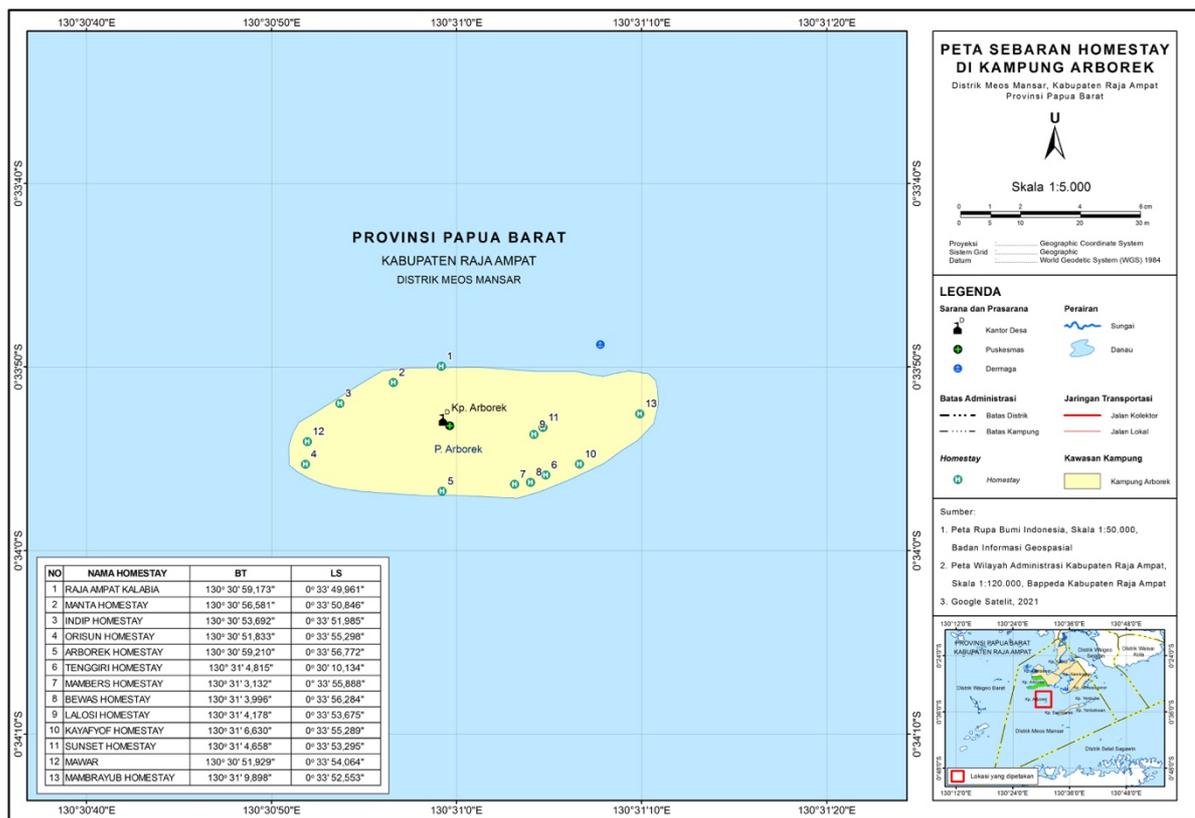


Gambar 2. Peta Sebaran *Homestay* Kampung Yenbuba Pulau Kri, Raja Ampat tahun 2021

Sumber: Data Asosiasi *Homestay* Raja Ampat (Diolah), 2021

Kampung Yenbuba memiliki 25 *homestay* yang dikelola oleh masyarakat asli dan satu *resort* milik investor dari Belanda bernama Max Ammer. Masyarakat Kampung Yenbuba membangun *homestay* mereka di pulau kri yang merupakan pulau sendiri yang tidak dihuni oleh penduduk kampung. *Homestay* di pulau Kri adalah *homestay* yang paling sering dikunjungi wisatawan mancanegara dikarenakan dekat dengan kampung Arborek yang merupakan tempat transit wisatawan dan juga dekat dengan *spot-spot diving*.

Kampung Arborek memiliki 13 *homestay* yang dikelola oleh masyarakat asli dan berlokasi di pesisir pulau Arborek. Pulau Arborek ditetapkan sebagai kampung wisata dan tempat transit para turis yang sedang berwisata ke Raja Ampat. Pulau Arborek merupakan destinasi favorit wisatawan karena terdapat *spot diving* bersama manta dan *spot-spot diving* lainnya yang menjadi daya tarik dari Raja Ampat terdapat di sekitar Pulau Arborek, sebaran *homestay* di Pulau Arborek dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Peta Sebaran *Homestay* Kampung Arborek, Raja Ampat, 2021

Sumber: Data Asosiasi *Homestay* Raja Ampat (Diolah), 2021

Modal Komunitas Pemilik *Homestay* Raja Ampat

Komunitas pelaku usaha *homestay* Raja Ampat pada penelitian ini diidentifikasi berdasarkan letak geografis yaitu Selat Dampier dan lebih spesifiknya lagi berada di Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek. Ciri-ciri komunitas pelaku usaha *homestay* Raja Ampat dalam penelitian ini diidentifikasi melalui modal komunitas (Oktadiyani et al., 2016) yang mencakup sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru. Dalam Green (2010) membagi enam aset atau potensi komunitas yang melekat pada setiap masyarakat dan diasumsikan dapat terkait dengan upaya pengembangan masyarakat. Adapun keenam modal tersebut adalah modal fisik, modal finansial, modal lingkungan, modal teknologi, modal manusia dan modal sosial. Pentingnya mengetahui modal sosial dalam pengembangan ekowisata karena keberhasilan pengembangan ekowisata di suatu kawasan memerlukan adanya keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya (Goeldner & Ritchie, 2005).

1. Modal Fisik

Modal fisik terdiri dari dua kelompok utama yaitu, bangunan dan infrastruktur. Bangunan yang di maksud berupa rumah, gedung, pertokoan, perkantoran dan lain-lain, sedangkan infrastruktur berupa jalan, jembatan, sarana air bersih, jaringan telepon dan lain-lain. Modal sumberdaya fisik komunitas *homestay* Raja Ampat dalam penelitian ini dilihat dari: ketersediaan fasilitas umum, kondisi fasilitas umum, ketersediaan moda transportasi, serta akses informasi dan komunikasi. Dari hasil observasi dan wawancara sumberdaya fisik yang ada di komunitas cukup baik untuk mendukung kegiatan pariwisata di kedua kampung walaupun masih banyak keterbatasan dan kendala dalam mengakses sumberdaya fisik tersebut.

Tabel 2 Modal fisik komunitas *homestay* Raja Ampat (Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek), 2020

Indikator	Keterangan
Fasilitas <i>homestay</i> dan kondisi <i>homestay</i>	Fasilitas yang diberikan <i>homestay</i> beragam, ada yang memiliki kamar mandi dalam dan kamar mandi luar, ruang gazebo untuk berkumpul dan makan, kondisi <i>homestay</i> sebagian besar masih sederhana dibangun dengan papan kayu, dinding daun bobo dan atap daun sagu.
Ketersediaan fasilitas umum	Fasilitas umum yang tersedia cukup lengkap, antara lain fasilitas kesehatan, sekolah, tempat peribadatan
Kondisi fasilitas umum	Kondisi fasilitas umum cukup baik dan dapat digunakan
Ketersediaan moda transportasi	Tidak terdapat moda transportasi umum, hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi
Akses informasi dan komunikasi	Sinyal jaringan komunikasi cukup baik Tapi masih terbatas, kesediaan listrik hanya dari pukul 6 sore hingga pukul 12 malam

2. Modal Finansial

Modal finansial adalah dukungan finansial yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan dalam komunitas tersebut. Modal keuangan komunitas *homestay* dalam penelitian ini dilihat dari: keberadaan kelembagaan keuangan, aksesibilitas terhadap lembaga keuangan, literasi keuangan, unit usaha wisata yang dikelola, keberadaan fasilitas pendukung dan pusat pelayanan wisata, dan akses distribusi/logistik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, modal keuangan komunitas pemilik *homestay* Raja Ampat tidak cukup untuk mendukung kegiatan perekonomian komunitas, selain itu keberadaan kelembagaan keuangan pun belum ada di kedua kampung dan jarak cukup jauh untuk mengakses lembaga keuangan. Tabel 3 menyajikan informasi modal keuangan komunitas *homestay* Raja Ampat dari kedua kampung.

Tabel 3 Modal keuangan komunitas *homestay* Raja Ampat (Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek), 2020

Indikator	Keterangan
Keberadaan kelembagaan keuangan	Belum ada lembaga keuangan di kedua kampung. Lembaga keuangan seperti koperasi, bank, dan lainnya hanya tersedia di ibukota kabupaten
Aksesibilitas terhadap lembaga keuangan	Cukup sulit diakses karena jarak yang harus ditempuh menggunakan <i>speedboat</i> ke Ibukota Kabupaten dan memakan banyak biaya.
Literasi Keuangan	Rendah, anggota komunitas tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pinjaman di lembaga keuangan dan takut untuk mengakses keuangan dari pihak luar.
Unit usaha wisata yang dikelola	Hanya sebagian kecil yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan seperti fasilitas penginapan, tourguide, transportasi, paket menyelam, penyewaan alat selam dan produksi kerajinan tangan
Keberadaan fasilitas pendukung dan pusat pelayanan wisata	Terdapat dua jenis pusat pelayanan wisata. Kantor PERJAMPAT dan BLUD yang bertugas mengelola data pengunjung masuk dan bertanggung jawab saat terjadi kecelakaan pada wisatawan.
Akses distribusi/logistik	Di kedua kampung tidak terdapat jasa pos maupun jasa logistik swasta, logistik hanya bisa didapatkan di Ibukota Raja Ampat yaitu Waisai yang jaraknya cukup jauh dari kedua kampung.

3. Modal Teknologi

Modal teknologi merupakan ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk masyarakat, dan bukan sekadar teknologi digital yang canggih, akan tetapi belum tentu bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Modal teknologi komunitas *homestay* Raja Ampat dalam penelitian ini dilihat dari: ketersediaan teknologi dan kondisi teknologi tersebut. Hasil penilaian terhadap modal teknologi disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa modal teknologi komunitas masih sangat rendah dan sederhana serta belum ada teknologi yang diciptakan untuk membantu menunjang komunitas.

Tabel 4 Modal Teknologi komunitas *homestay* Raja Ampat (Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek), 2020

Indikator	Keterangan
Ketersediaan Teknologi	Ketersediaan Teknologi masih rendah, hanya penggunaan telepon genggam dan sinyal internet juga website yang dikelola oleh asosiasi
Kondisi Teknologi	Kondisi teknologi masih minim dan perlu adanya teknologi baru yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan

4. Modal SDM

Modal manusia merupakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun yang canggih. Sumber daya manusia menjadi modal komunitas yang penting dalam menunjang kehidupan komunitas. Modal SDM dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa indikator seperti tingkat pendidikan dan akses masyarakat terhadap pendidikan, keterampilan, serta tingkat kesehatan dan usia mayoritas masyarakat. Mayoritas pemilik *homestay* berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan terkategori rendah yaitu sebagian besar merupakan lulusan SD atau bahkan tidak tamat SD. Selain tingkat pendidikan rendah untuk akses terhadap fasilitas pendidikan dan tenaga pendidik pun belum memadai, fasilitas pendidikan hanya sampai tingkatan SD dengan tenaga pendidik yang terbatas dan jarak yang cukup jauh untuk mencapai fasilitas tingkat SMP dan seterusnya. Rendahnya tingkat kesadaran akan pentingnya mengenyam pendidikan minimal wajib belajar sembilan tahun juga menjadi alasan banyaknya masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan dan lebih memilih bekerja menjadi nelayan atau pengelola usaha wisata di kampung sendiri.

Aspek keterampilan yang dimiliki oleh komunitas pemilik *homestay* adalah mengelola *homestay* serta mendesain/membangun *homestay* dan sebagian pemilik memiliki keterampilan menyelam maupun berbahasa Inggris untuk mendukung usaha *homestay* yang dikelola. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dilihat dari derajat kesehatan masyarakat, kesehatan komunitas pemilik *homestay* di kedua kampung masih rendah karena fasilitas MCK milik umum dan fasilitas kesehatan dan tenaga medis kurang memadai. Sanitasi air untuk kebutuhan sehari-hari menggunakan mata air atau sumur galian yang juga terbatas sehingga untuk mandi biasanya menggunakan air yang tercampur dengan air payau. Tabel 5 menyajikan informasi modal SDM komunitas Pemilik *homestay* Raja Ampat dari kedua kampung.

Tabel 5 Modal SDM komunitas *homestay* Raja Ampat (Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek), 2020

Indikator	Keterangan
Tingkat pendidikan	Rendah, umumnya tamat SD
Akses Terhadap Pendidikan	Rendah, Fasilitas Pendidikan hanya sampai tingkat SD dan terbatasnya tenaga pendidik
Kapasitas SDM	Cukup, komunitas mempunyai kemampuan manajemen SDM, manajemen promosi, manajemen keuangan, dan manajemen operasional walaupun sistemnya masih sederhana
Jumlah SDM yang mengelola <i>homestay</i>	25 Keluarga dari Kampung Yenbuba dan 13 Keluarga dari Kampung Arborek mengelola usaha <i>homestay</i>

Indikator	Keterangan
Derajat Kesehatan	Rendah, sanitasi dan fasilitas kesehatan kurang
Usia	Umumnya berada pada usia produktif

5. Modal Lingkungan

Modal lingkungan merupakan modal di mana lingkungan dapat juga berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi serta mempunyai nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup. Modal sumber daya alam (SDA) komunitas *homestay* Raja Ampat (Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek) dalam penelitian ini dilihat dari: jenis potensi SDA dimiliki, kualitas lingkungan, status lahan, akses terhadap SDA, potensi rawan bencana. Hasil penilaian terhadap modal SDA disajikan pada tabel 6.

Tabel 6 Modal sumberdaya alam komunitas *homestay* Raja Ampat (Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek), 2020

Indikator	Keterangan
Jenis potensi SDA dimiliki	Sumber daya alam, berupa perikanan, perkebunan, dan terumbu karang
Kualitas lingkungan	Kualitas lingkungan baik karna telah menjadi wilayah konservasi, tetapi masih ditemukan sampah-sampah di lautan
Status lahan	Lahan milik masyarakat tetapi belum disahkan dalam bentuk sertifikat lahan. Lahan ditentukan dari keputusan adat dan keputusan bersama masyarakat atau keluarga.
Akses terhadap SDA	Masyarakat/pelaku usaha wisata dapat mengakses daerah-darerah yang telah ditentukan sebagai tempat wisata berdasarkan peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk wilayah konservasi.
Potensi rawan bencana	Potensi rawan bencana saat gelombang angin selatan di bulan April - Juli

6. Modal Sosial

Modal sosial merupakan norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang ada didalamnya, dan mengatur pola perilaku warga, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antar warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Modal sosial komunitas *homestay* Raja Ampat dalam penelitian ini dilihat dari: jejaring komunitas, spiritualisme/sistem kepercayaan, budaya gotong-royong, sistem norma dan nilai yang disepakati dan ditaati, tingkat rasa kepercayaan antar warga. Hasil penilaian terhadap modal sosial disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Modal Sosial komunitas *homestay* Raja Ampat (Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek), 2020

Indikator	Keterangan
Jejaring komunitas	Tingkat Jejaring komunitas <i>homestay</i> Raja Ampat mencapai level internasional. Hal ini dikarenakan jejaring dari lembaga <i>seventythree</i> yang memiliki cakupan skala pemasaran hingga internasional.
Spiritualisme/sistem Kepercayaan	Modal spiritualisme dilihat dari agama yang dianut oleh masyarakat. Mayoritas masyarakat dari kedua kampung penelitian beragama Kristen Protestan yang taat dan menjadikan agama sebagai dasar dari kehidupan sehari-hari.
Budaya gotongroyong	Budaya gotong-royong kampung cukup baik, karena jumlah penduduk setiap kampung yang sedikit dan saling terhubung dalam ikatan keluarga.
Sistem norma dan	Sistem norma dan nilai yang disepakati, ditaati, dan diyakini dalam sistem adat masih cukup baik. Pengaruh budaya dan literasi dari luar

Indikator	Keterangan
nilai yang disepakati dan ditaati	yang masuk menjadi alasan pergeseran hukum adat di lingkup masyarakat.
Tingkat kepercayaan antar warga	Tingkat kepercayaan komunitas sudah cukup terbuka walaupun tingkat kepercayaan ini lebih kuat antar keluarga atau pemilik nama marga yang sama. Untuk kepercayaan terhadap pendatang cenderung tertutup.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian ditemukan hasil bahwa jerajaring yang dimiliki komunitas sudah masuk dalam level internasional karena pariwisata Raja Ampat mendatangkan lebih banyak wisatawan mancanegara. Sistem kepercayaan, norma, sifat gotong-royong masih cukup kuat karena kepercayaan pada spiritual dan adat istiadat yang masih tinggi. Tingkat kepercayaan masyarakat cukup tinggi jika berkaitan dengan hubungan antara sesama marga tetapi jika berbeda marga maka tingkat kepercayaannya cukup rendah.

Klasifikasi Usaha Komunitas *Homestay* Raja Ampat

Perkembangan usaha *homestay* di Kabupaten Raja Ampat berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal, hal ini menjadi fokus pemerintah Kabupaten Raja Ampat untuk menjadikan usaha *homestay* sebagai usaha yang perlu didukung oleh pemerintah. Adapun tipologi *homestay* berdasarkan jenis *bungalow* dibagi kedalam 4 jenis yaitu *bungalow* tipe room in *bungalow*, tipe private *bungalow*, tipe VIP *bungalow* tipe 1 dan VIP *bungalow* tipe 2. Tipe *bungalow-bungalow* ini dibedakan dari material bangunan yang digunakan juga fasilitas yang ada di dalam *bungalow*.

Pada Awal tahun 2020, Pemerintah Kabupaten Raja Ampat menetapkan usaha *homestay* sebagai bagian dari UMKM dan berada di bawah pengawasan dan juga tanggung jawab dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Dalam Penelitian ini, peneliti mengklasifikasi usaha *homestay* di Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek dalam 3 skala usaha yang dilihat dari modal aset. Dalam Penelitian ini, Dari hasil FGD peneliti mengklasifikasi usaha *homestay* Raja Ampat dalam 3 skala usaha yaitu, pemilik skala mikro, pemilik skala kecil, dan pemilik skala menengah. Skala usaha *homestay* diidentifikasi melalui beberapa indikator yaitu berdasarkan modal sosial yang sudah diidentifikasi dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah berdasarkan besarnya modal/aset.

1. Pemilik Skala Mikro

Pemilik *homestay* skala mikro berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2008 adalah usaha *homestay* yang memiliki kekayaan bersih atau modal paling tinggi 50 juta dan omset paling tinggi di angka 300 juta. Jika dilihat dari modal atau aset, dalam membangun sebuah *bungalow* beserta dengan isinya di perlukan modal 10-15 juta. Pemilik *homestay* dengan jumlah 1-3 *bungalow* dengan bentuk rumah lokal yang terbuat dari kayu, dinding daun bobo, dan atap daun sagu serta kamar mandi luar masuk dalam klasifikasi pemilik usaha mikro.

Tabel 8 Identifikasi pemilik skala mikro Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek, 2020

Indikator	Keterangan
Skala aset dan pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki 1 - 3 <i>bungalow</i> kapasitas dengan fasilitas tempat tidur, meja, kipas angin, kelambu serta kamar mandi luar Tidak memiliki moda transportasi
Besar nya modal	15 – 45 juta tergantung banyaknya <i>bungalow</i>
Jaringan Usaha	<ul style="list-style-type: none"> Tergabung dalam asosiasi dan melakukan promosi melalui <i>website</i> stayrajaampat.com Kegiatan promosi melalui sosial media khususnya facebook dan instagram
Bentuk-bentuk	<ul style="list-style-type: none"> Antar jemput dari waisai ke <i>homestay</i> dan <i>homestay</i> ke waisai

Indikator	Keterangan
pelayanan	dengan lonboat atau <i>speedboat</i> (sewa). <ul style="list-style-type: none"> • Makan 3x sehari (pagi, siang dan malam) dalam bentuk prasmanan • Wisata snorkeling di sekitar pulau • Wisata landscape di sekitar pulau
Pendapatan	Rp 10 juta – 25 juta dan bisa mencapai 40 jt saat musim liburan dari hasil sewa <i>homestay</i> 350 – 450 ribu per orang dengan rata-rata 200 juta per tahun
Pengeluaran	Rp 5 juta – 15 juta setiap bulan untuk keperluan logistik, air, bensin, dan penggantian bahan bangunan yang rusak

2. Pemilik Skala Kecil

Pemilik *homestay* skala kecil berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2008 adalah usaha *homestay* yang memiliki kekayaan bersih atau modal 50 – 500 juta dengan omset di angka 300 juta – 2,5 miliar.

Tabel 9 Identifikasi pemilik skala kecil Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek, 2020

Indikator	Keterangan
Skala Aset dan Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki 4 - 10 <i>bungalow</i> dengan jenis privat <i>bungalow</i> dan VIP <i>bungalow</i> (kamar mandi dalam) • Memiliki moda transportasi <i>longboat</i> atau <i>speedboat</i> • Memiliki Gazebo atau restaurant
Besarnya modal	>50 juta
Jaringan Usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Tergabung dalam asosiasi dan melakukan promosi melalui <i>website</i> stayrajaampat.com • Kegiatan promosi melalui sosial media khususnya facebook dan instagram • Promosi melalui Aplikasi online seperti Traveloka, Booking.com, Tiket.id, dan platform lainnya
Bentuk-bentuk pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> • Antar jemput dari waisai ke <i>homestay</i> dan <i>homestay</i> ke Waisai dengan <i>longboat</i> atau <i>speedboat</i> (sewa). • Makan 3x sehari (pagi, siang dan malam) dalam bentuk prasmanan • Wisata <i>snorkeling</i> dan <i>diving</i> • Wisata <i>landscape</i> di sekitar pulau • Transportasi ke lokasi-lokasi wisata umumnya <i>diving</i> dan akan ditemani oleh <i>tourguide</i> lokal yang telah berlisensi <i>openwater</i> dan fasih berbahasa inggris.
Pendapatan	Rp 40 juta – 80 juta dan bisa mencapai 120 juta saat musim liburan dari hasil sewa <i>homestay</i> 350 – 550 ribu per orang dengan rata-rata 800 juta per tahun
Pengeluaran	20-60 juta setiap bulan untuk keperluan logistik, air, bensin, dan penggantian bahan bangunan yang rusak dan perawatan <i>longboat/speedboat</i> .

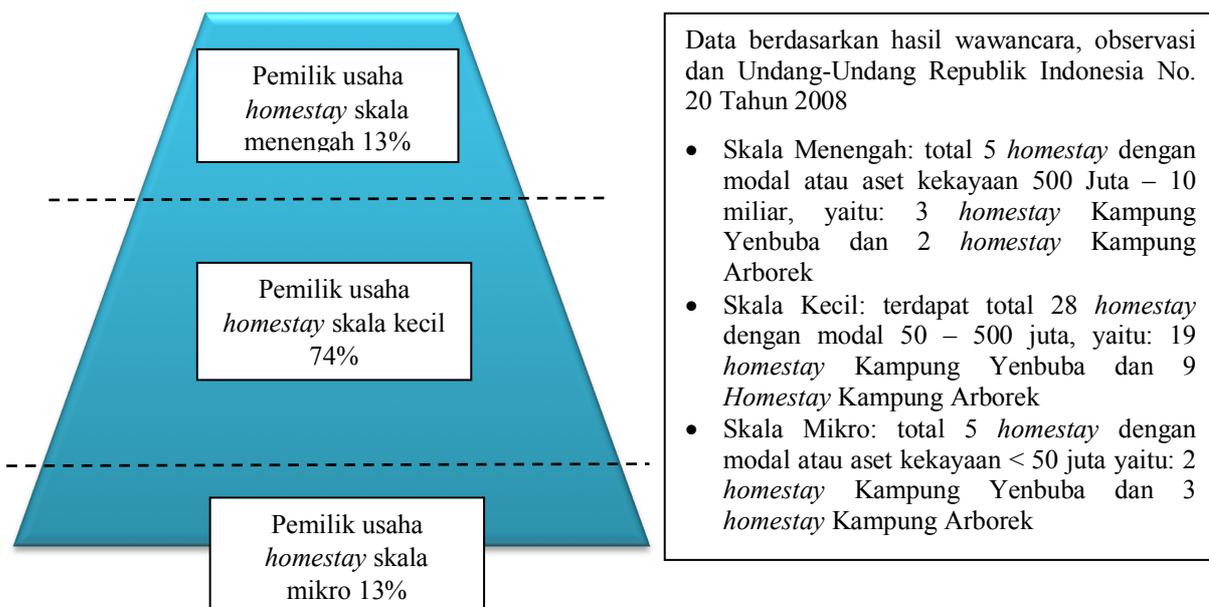
3. Pemilik Skala Menengah

Pemilik *homestay* skala menengah berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2008 adalah usaha *homestay* yang memiliki kekayaan bersih atau modal 500 Juta – 10 miliar dengan omset di angka 2,5 miliar – 50 miliar.

Tabel 10 Identifikasi Pemilik Skala Menengah Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek, 2020

Indikator	Keterangan
Skala Aset dan Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none">• Memiliki > 6 <i>bungalow</i> dengan jenis privat <i>bungalow</i> dan VIP <i>bungalow</i> (kamar mandi dalam)• Memiliki moda transportasi <i>speedboat</i> lebih dari satu• Memiliki Gazebo atau restoran• Memiliki <i>dive center</i>• Memiliki <i>Liveonboard</i>
Besarnya modal	>500 juta
Jaringan Usaha	<ul style="list-style-type: none">• Tergabung dalam asosiasi dan melakukan promosi melalui <i>website stayrajaampat.com</i>• Kegiatan promosi melalui sosial media khususnya facebook dan instagram• Promosi melalui aplikasi online seperti Traveloka, Booking.com, Tiket.id, dan platform lainnya
Bentuk-bentuk pelayanan	<ul style="list-style-type: none">• Antar jemput dari waisai ke <i>Homestay</i> dan <i>Homestay</i> ke Waisai dengan <i>longboat</i> atau <i>speedboat</i> (sewa).• Makan 3x sehari (pagi, siang dan malam) dalam bentuk prasmanan• Wisata snorkeling dan diving• Wisata landscape di sekitar pulau• Transportasi ke lokasi-lokasi wisata umumnya <i>diving</i> dan akan ditemani oleh <i>tourguide diving</i> lokal yang telah berlisensi <i>openwater</i> dan fasih berbahasa inggris.
Pendapatan	>80 juta dan bisa mencapai 200 juta saat musim liburan dari hasil sewa <i>homestay</i> 350 – 550 ribu per orang dengan rata-rata >1 miliar per tahun
Pengeluaran	>30 juta setiap bulan untuk keperluan logistik, air, bensin, dan penggantian bahan bangunan yang rusak, perawatan <i>longboat/speedboat</i> , dan alat-alat <i>snorkeling</i> serta <i>diving</i> .

Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2008 Pemilik *homestay* skala mikro adalah usaha *homestay* yang memiliki kekayaan bersih atau modal paling tinggi 50 juta. Jika dilihat dari modal atau aset, dalam membangun sebuah *bungalow* beserta dengan isinya di perlukan modal 10-15 juta. Pemilik *homestay* skala kecil adalah usaha *homestay* yang memiliki kekayaan bersih atau modal 50 – 500 juta. Pemilik *homestay* skala menengah yaitu usaha *homestay* yang memiliki kekayaan bersih atau modal 500 Juta – 10 miliar. Terdapat total 112 Pemilik *homestay* di Raja Ampat. Pada data menunjukkan terdapat 25 *homestay* dari Kampung Yenbuba dan 13 *homestay* dari Kampung Arborek, adapun rincian skala usaha *homestay* pada kedua kampung penelitian pada Gambar 3.



Gambar 4. Klasifikasi usaha *homestay* Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek.

Intervensi Pihak Luar dan Akses Pembiayaan

Dalam mengimplementasikan pembangunan berbasis masyarakat atau *community based development* pada sektor pariwisata perlu melibatkan pihak luar seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), masyarakat sekitar dan juga pihak swasta. Dalam Björk (2000) mengemukakan setidaknya ada empat kelompok yang harus bekerja sama dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Empat kelompok tersebut meliputi masyarakat lokal, pihak berwenang, wisatawan dan perusahaan yang terlibat dalam pariwisata.

Intervensi pemerintah dalam pengembangan pariwisata, yaitu dalam bentuk kebijakan-kebijakan untuk memberikan kemudahan dalam mendapatkan akses terhadap berbagai sumberdaya yang dimiliki, pihak LSM dalam peningkatan kapasitas masyarakat, serta partisipasi pihak swasta dalam bentuk pendanaan dan bantuan material lainnya. Pembangunan sektor pariwisata yang berbasis komunitas atau masyarakat memberikan kontribusi dalam upaya pengurangan kemiskinan di wilayah tersebut (Latuconsina et al., 2019). Dari hasil FGD di identifikasikan *stakeholder* yang terlibat dan memiliki peran dalam dinamika sosial masyarakat Raja Ampat, sebagai berikut:

Lembaga Swadaya Masyarakat

1. Lembaga CI Indonesia

Conservation International (CI) Indonesia merupakan lembaga swadaya masyarakat yang terdapat di Raja Ampat. CI Indonesia berperan mendampingi masyarakat dalam upaya menjaga dan mengelola sumber daya alam sekitar. Pada tahun 2001 CI Indonesia melakukan pendekatan kepada masyarakat Raja Ampat untuk melakukan sosialisasi: 1) Menjaga biota laut dan terumbu karang; 2) penanaman mangrove; 3) pengelolaan sumber daya berkelanjutan; dan 4) pengembangan potensi. CI Indonesia bersama dengan dinas pariwisata Raja Ampat juga melakukan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kekayaan potensi alam yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dengan cara membuka peluang bisnis ekowisata salah satunya dengan *Homestay*.

Conservation Internasional (CI) Indonesia Selama lebih dari 5 tahun melakukan pendekatan kepada masyarakat di wilayah utara Raja Ampat memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga alam dan mengubah kebiasaan hidup masyarakat yang berpotensi pada tindakan mengeksploitasi sumberdaya alam seperti penggunaan potas/bom yang merusak habitat terumbu karang, konsumsi penyus dalam jumlah besar setiap perayaan adat, penangkapan ikan-ikan yang dilindungi dan sebagainya. *Conservation Internasional* (CI) Indonesia juga memberikan pandangan-pandangan, pengetahuan dan arahan tentang bagaimana menjaga alam dengan baik dan justru akan membuka peluang peningkatan ekonomi dengan cara menciptakan usaha di bidang pariwisata. CI Indonesia juga bekerjasama dengan

pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya peningkatan potensi sumber daya alam dan manusia, dan upaya konservasi dalam mencapai pariwisata berkelanjutan Raja Ampat dengan cara membentuk kelompok sadar wisata.

2. Seventythree (Lembaga 73)

Pada tahun 2013 *Seventythree* mitra dari *Walton Family Foundation* sebagai bagian dari *Bird's Head Seascope I* bekerjasama dengan *Starling Resources* dan mitra lainnya sebagai bagian dari proyek untuk memastikan keberlanjutan politik, sosial dan ekonomi Kawasan Konservasi Laut (KKL) yang dikendalikan secara lokal agar berfungsi, dan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat Raja Ampat.

Seventythree mengunjungi masyarakat lokal dan menjalankan proyek memperkuat kapasitas pengusaha lokal yang memiliki dan mengoperasikan *homestay* di kepulauan Raja Ampat. Di tahun 2013 untuk mendukung pengembangan usaha *homestay* masyarakat lokal, *Seventythree* melakukan pelatihan bisnis model kanvas dan juga membentuk perkumpulan atau komunitas pelaku dan pemilik usaha *homestay* yang berada di selat dampier dan di beri nama Asosiasi Usaha *Homestay* Lokal Kabupaten Raja Ampat atau yang sering disebut Asosiasi *Homestay* Raja Ampat. Selain pembentukan asosiasi, *Seventythree* juga memfasilitasi asosiasi *homestay* dengan *website* www.stayrajaampat.com sebagai media promosi online untuk menarik pasar internasional. Setiap pemilik *Homestay* yang bergabung dalam asosiasi, maka *homestay* nya akan di pasarkan dalam *website* dengan kesepakatan dibebankan biaya 15 persen dari hasil sewa *homestay* kepada wisatawan. Biaya 15 persen ini nantinya digunakan untuk membayar pengurus asosiasi dan juga biaya maintenance *website*.

Pada pelatihan pertama ini *Seventythree* memberikan arahan dan edukasi dalam melakukan usaha wisata dan menjadikan masyarakat lokal mandiri secara financial. Tidak hanya edukasi mengenai bagaimana cara berbisnis *Seventythree* bersama masyarakat juga bersama-sama menjaga lingkungan khususnya lingkungan bawah laut sebagai aset dan daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung ke Raja Ampat. Setiap pemilik usaha *homestay* yang tergabung dalam asosiasi akan diberikan pelatihan mengenai manajemen bisnis, *hospitality*, dan pengelolaan situs web Asosiasi *homestay* Raja Ampat Environment Watch untuk memfasilitasi pelaporan tentang setiap insiden eksploitasi di darat atau laut.

Dengan hadirnya *Seventythree* untuk mendampingi masyarakat dengan komunitas adat Raja Ampat pemilik *homestay* lokal, kelompok perempuan, kepala desa dan dewan, gereja dan pemuda yang sekarang diwakili oleh Asosiasi *homestay* Lokal Raja Ampat dalam kelestarian alam dan membangun peluang bisnis yang sejalan beriringan dengan konservasi alam merubah cara pandang masyarakat lokal Raja Ampat yang sebelumnya tidak punya pilihan selain mencari nafkah dari penangkapan ikan dengan bom, penebangan kayu ilegal dan perdagangan satwa liar untuk bertahan hidup dan menyekolahkan anak-anak mereka. Dalam waktu 3 tahun masyarakat selat dampier telah membangun sektor yang menghasilkan pendapatan kotor sekitar USD 1,5 juta per tahun dan yang telah menciptakan setidaknya 600 pekerjaan lokal baru di *homestay*, perikanan dan pertanian.

Kelompok Pemerintah

1. Pemerintah Kampung

Sebagian besar masyarakat menggantungkan perekonomian pada bidang pariwisata. Hal ini menjadi fokus pemerintah kampung dalam mendukung kemajuan perekonomian masyarakat. Kepala Kampung dan sebagian besar aparat kampung di kedua kampung penelitian merupakan pemilik usaha *Homestay*. Dalam meningkatkan keberdayaan ekonomi masyarakat setiap tahunnya di setiap kampung melakukan Musrenbang untuk menentukan program kerja yang akan dilaksanakan dengan dana kampung. Pemerintah kampung mendapatkan dana desa setiap tahunnya untuk dimanfaatkan dalam menjalankan BumDes.

Kampung Yenbuba mengalokasikan dana kampung untuk membuat BumDes Mart yang menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat, nyatanya dengan adanya BumDes Mart ini tidak mampu untuk menaikkan perekonomian warga dan pada akhirnya produk-produk yang di jual BumDes Mart habis di ambil warga dengan alasan pinjam dan akhirnya tidak berjalan kembali. Setelah program BumDes *Mart* Tidak berhasil di Kampung Yenbuba menyepakati untuk dana desa setiap tahunnya di berikan kepada warga secara bergilir untuk kebutuhan seperti pembelian *longboat* atau mesin *longboat/speedboat*.

Kampung Arborek mengalokasikan dana kampung menjadi BumDes yang bermitra dengan BNI, di kelola dan di *supply* oleh warga dari waisai untuk penyediaan logistik, fasilitas keuangan seperti transfer, pembayaran listrik, isi ulang pulsa dan lain-lain. Bumdes Arborek juga menjadi alternatif pemilik usaha *homestay* untuk mendapatkan pasokan logistik dan bahan bakar tanpa harus datang ke Waisai dan dengan harga yang sama dengan yang dijual di Waisai.

2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Raja Ampat

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Raja Ampat merupakan dinas yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pariwisata di Kabupaten Raja Ampat. Melihat peluang wisata di kepulauan Raja Ampat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Raja Ampat melakukan berbagai pembinaan pariwisata kepada masyarakat lokal Raja Ampat. Pembinaan tersebut dilakukan dalam bentuk pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan standar pelayanan *homestay*, pelatihan pemberdayaan perempuan dalam bidang usaha kecil dan keterampilan, pelatihan dan sertifikasi diving, serta mengadakan studi banding dan workshop ke singapora. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga memberikan bantuan sebesar 1 Milyar dalam bentuk barang dengan meminta bantuan Asosiasi untuk menentukan kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh pemilik *homestay*. Bantuan tersebut pada akhirnya direalisasikan pada tahun 2017 dalam bentuk kasur, selimut, bantal, dan peralatan lain yang menunjang, yang dibantu pengalokasiannya oleh asosiasi *Homestay* Raja Ampat.

Di tahun 2009, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bersama pemerintah daerah Kabupaten Raja Ampat menghibahkan *Homestay* dengan fasilitas 2 *bungalow* yang dikelola bersama di Kampung Arborek. *homestay* tersebut diberikan sebagai *homestay* percontohan yang saat ini sudah dikelola secara pribadi oleh Bapak Nomenen Mambraku. Pada tahun 2020, Dinas Pariwisata membentuk tim IT (Informasi dan Teknologi) untuk membuat *website* sebagai media promosi dan *booking homestay* yang nantinya seluruh *homestay* Raja Ampat akan di promosikan dalam *website* tersebut dan dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

3. Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Raja Ampat

Pada awal tahun 2020 *Homestay* di kabupaten Raja Ampat masuk dalam kategori UKM dan menjadi tanggung jawab Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Raja Ampat dalam memfasilitasi dan mendukung kegiatan usaha *Homestay* masyarakat lokal. Langkah awal yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM adalah mendata seluruh *homestay* di kabupaten Raja Ampat dan mengalokasikan bantuan berupa dana 1 Milyar untuk mendukung para pelaku usaha *Homestay*. Bantuan tersebut diberikan kepada masyarakat yang sudah membentuk kelompok usaha dan ingin mencoba membangun usaha *homestay*. Dari dana 1 Milyar tersebut akan diberikan kepada 5 kelompok dengan masing-masing kelompok mendapatkan bantuan berupa *Homestay* seharga 200 Juta. Penentuan kelompok penerima *homestay* ini dilakukan dengan cara seleksi proposal yang sudah masuk, dan untuk seluruh pengerjaan *homestay* dari design, proses membangun hingga fasilitas peralatan penunjang lainnya akan dilakukan oleh dinas koperasi dan UKM.

Pihak Swasta

1. Bank Negara Indonesia (BNI)

Pada tahun 2016 Bank Negara Indonesia (BNI) melalui Program Corporate Sosial Responsibility (CSR) menjadikan Kampung Arborek sebagai Kampung Binaan BNI yang diberi nama Kampung BNI Wisata Arborek. Pada Program CSR ini BNI memberi bantuan berupa fasilitas bangunan gapura dan gazebo yang diperuntukan untuk mendukung kenyamanan wisatawan yang datang. Selain memberikan bantuan fasilitas bangunan, BNI juga mendorong pertumbuhan kredit tanpa agunan (KTA) melalui penyaluran kredit kepada Usaha Kecil Menengah (UKM) yang belum *bankable*. Program KTA ini di tujukan kepada para pelaku UKM khususnya di bidang pariwisata untuk mendapatkan pinjaman dengan mudah. Pinjaman yang di berikan berkisar dari Rp. 15.000.000 hingga Rp. 30.000.000 dengan ketentuan angsuran dilakukan dengan tenor 36 bulan (3 tahun) dengan bunga sebesar 6% setiap tahunnya.

Program KTA ini hanya diberikan kepada masyarakat Kampung Arborek. Program ini pun tidak bekerjasama dengan asosiasi *Homestay* Raja Ampat. Siapapun pelaku UKM di Kampung Arborek yang ingin melakukan pinjaman bisa langsung mendapatkan pinjaman tersebut dari Bank BNI. Sebagian besar pemilik *homestay* Kampung Arborek mengajukan pinjaman dan dijelaskan pada tabel berikut:

No	Pemilik	Nama <i>Homestay</i>	Jumlah Kamar	Sumber Modal
1	Rakibu Mambrasar	Arborek	10	Pribadi + BNI
2	Nonmensen Mambraku	Manta	7	Pemda + Pribadi
3	Kilion Mambrasar	Tenggiri	6	BNI + Pribadi
4	Stvanus Mambraku	Kalabia	3	BNI
5	Philipus Mambrasar	Mambrayub	22	Swasta + Pribadi
6	Naftali Mambraku	Mawar	12	BNI + Pribadi
7	Marlon Mambrasar	Lolosi/ Blue Shark	8	BNI + Pribadi
8	Eki Mambrasar	Kayafyof	8	BNI + Pribadi
9	Yance Mambrasar	Worisun	5	BNI + Pribadi
10	Enos Rumbewas	Bewas	2	BNI
11	Yulius Mamrasar	Raja Ampat Sunset	4	Pribadi
12	Buce Mambrasar	Indip	3	Pribadi
13	Mika Mambrasar	Mambers	4	Pribadi

Dari 13 *Homestay* yang terdata di Kampung Arborek sebanyak 8 *homestay* melakukan pinjaman. Dari hasil wawancara dengan para pemilik *homestay* yang masuk salam anggota asosiasi, rata-rata anggota mengajukan pinjaman sebesar Rp. 20.000.000 yang di gunakan untuk modal membangun 2 *bungalow* tambahan atau membeli *longboat* untuk digunakan sebagai alat transportasi wisatawan. Program pinjaman KUR dari BNI ini dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 2016 dan tahun 2018

2. Yayasan Barefoot

Yayasan konservasi Barefoot yang berada di bawah PT Ayo Raja Ampat. Yayasan Konservasi Barefoot merupakan yayasan yang menyediakan membuka lowongan *volunteer* dengan kegiatan *community* dan *science*. Yayasan Barefoot memberikan bantuan berupa penambagan jumlah *bungalow* milik salah satu warga Arborek yaitu *homestay* Mambrayub. Penambahan bangunan *bungalow* di *homestay* Mambrayub hingga mencapai 22 kamar dan *homestay* tersebut disewa oleh yayasan Barefoot untuk dijadikan camp dan tempat *volunteer* menginap. Kegiatan yang dilakukan oleh Barefoot di Kampung Arborek adalah mengumpulkan *volunteer* untuk melakukan kegiatan seperti mengajar, kegiatan beach clean up, para *volunteer* juga bisa melakukan diving dan mengeksplorasi Raja Ampat dan melakukan kegiatan science yang berkaitan dengan konservasi laut.

Dinamika Masyarakat Merespon Intervensi

Dinamika masyarakat merupakan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, sistem hubungan sosial, ekonomi maupun budaya (Sumartono, 2020). Keberhasilan dinamika masyarakat merespon intervensi ditunjukkan dengan adanya perubahan profesi masyarakat yang awalnya adalah nelayan dengan menggunakan bom dan potas, menebang pohon secara ilegal, dan menangkap satwa langka dan dilindungi beralih menjadi pengelola pariwisata. Perubahan sosial ini sangat berpengaruh pada perilaku masyarakat lokal yang melindungi alam, mempertahankan lahan milik mereka, peningkatan kapasitas serta peningkatan ekonomi. Intervensi pihak luar menjadi penting dapat menjadi faktor kegagalan ataupun keberhasilan dinamika sosial dalam mencapai pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor menurut Salam dalam Tejokusumo (2014), antara lain:

1. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran)
2. Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal finansial

3. Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan
4. Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial
5. Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya
6. Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik.

Kendala

1. Kapasitas SDM

Pengembangan kapasitas dan kemampuan (*capacity building*) merupakan peningkatan kinerja masyarakat secara optimal untuk menunjang pencapaian target pembangunan ekonomi, pembenahan SDM, meningkatkan kemampuan individu dalam rangka mewujudkan pengembangan kampung ekowisata berbasis masyarakat (Abdoellah et al., 2019). Kurangnya Pengetahuan manajemen pengelolaan dan keuangan, belum memiliki SOP, dan kurangnya keterampilan berbahasa asing menjadi kendala umum dalam pengelolaan usaha *homestay* di masyarakat.

2. Akses Pemodalan

Dari 38 *homestay* yang berada di kedua kampung penelitian hanya 9 *homestay* yang memiliki akses pemodalan ke perbankan. 8 orang anggota adalah masyarakat kampung Arboerek yang merupakan Kampung binaan BNI sehingga mendapatkan akses untuk mendapatkan pinjaman dan satu *homestay* lainnya merupakan milik warga Kampung Yenbuba yang berprofesi sebagai PNS sehingga dapat dengan mudah mendapatkan kredit pinjaman perbankan. Kurangnya pengetahuan akses pemodalan, rasa takut dan kekhawatiran untuk mengajukan pinjaman ke bank, tidak memiliki jaminan untuk melakukan pinjaman ke perbankan, dan akses perbankan yang jauh dari lokasi usaha. Percepatan pertumbuhan ekonomi berperan sebagai syarat dasar yang paling strategis bagi peningkatan kualitas kehidupan rakyat. Elemen penting dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi adalah mengoptimalkan kontribusi sektor keuangan dengan membuka akses layanan jasa keuangan seluas mungkin kepada masyarakat dan pelaku usaha seperti UMKM (Steelyana, 2013).

3. Standarisasi kelayakan dan fasilitas *homestay*

Sebagian besar *homestay* di Kampung Yenbuba dan Kampung Arboerek tidak memiliki alat dive sendiri, dan hanya terdapat 3 dive center yang berada di kedua kampung. Jika saat permintaan diving sedang meningkat, dive center di kedua kampung tidak dapat memenuhi permintaan wisatawan karena terbatasnya perlengkapan diving yang dimiliki. Selain itu, bentuk bangunan *homestay* yang umumnya terbuat dari kayu, dinding daun bobo dan atap daun sagu mudah rusak, fasilitas kamar mandi luar tidak nyaman, bentuk bangunan kurang aman seperti pintu dan jendela tidak bisa ditutup, belum adanya fasilitas layanan kesehatan dan dalam keadaan mendesak masih menggunakan fasilitas kesehatan di Papua Diving Resort serta belum adanya layanan informasi untuk wisatawan di sekitar lokasi wisata.

4. Jaringan

Jaringan (*networking*) menjadi salah satu kelemahan yang dimiliki oleh Asosiasi. Adanya Asosiasi seharusnya mampu menjadi media untuk bermitra dan membangun jaringan dengan pihak luar seperti pemerintahan, lembaga maupun swasta. Nyatanya selama berdiri dari tahun 2013, asosiasi hanya membangun jaringan dengan lembaga 73 dan CI Indonesia. Setiap ada program pemerintah maupun swasta, asosiasi jarang dilibatkan dalam pengalokasian program tersebut. Adanya bantuan dari bank maupun CSR perusahaan hanya akan melewati pemerintah daerah lalu melalui rekomendasi tersebut pihak swasta akan langsung terjun ke masyarakat tanpa melakukan pendekatan dengan asosiasi. Bantuan dana seperti dana hibah maupun pinjaman, para penerima dana tersebut biasanya di tentukan langsung oleh pemerintah. Hal ini lah yang membuat kurangnya kepercayaan asosiasi terhadap kinerja pemerintah. Lain halnya jika berkaitan dengan program pelatihan maupun pendampingan, asosiasi akan di libatkan dalam mengirimkan anggota-anggota mereka yang kiranya perlu untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan tersebut.

5. Sinergi antar pelaku usaha

Wisata Raja Ampat terkenal sebagai wisata mahal di Indonesia, hal ini dikarenakan biaya transportasi untuk mencapai ke destinasi wisata Raja Ampat sangat mahal. Dari sorong menuju Waisai (Ibukota Kabupaten Raja Ampat) dikenakan biaya sewa speedboat sebesar Rp.6.000.000 dan memakan waktu perjalanan 4-5 jam. Dari Waisai ke kampung yang berada di kawasan Selat Dampier dikenakan biaya 1,2 jt untuk sekali perjalanan dengan speedboat dengan durasi 1,5 – 2 jam. Belum lagi sewa speedboat untuk mengunjungi lokasi-lokasi wisata dan lokasi selam selama beberapa hari berada di Raja Ampat. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik *homestay* tidak menyediakan paket wisata karena belum memiliki mitra usaha untuk menyediakan segala kebutuhan wisatawan.

Sebagian besar pemilik *homestay* hanya menyediakan akomodasi, transportasi dan konsumsi, hanya beberapa pemilik *homestay* saja yang menyediakan semua kebutuhan tamu seperti alat selam dan *tourguide* bersertifikat *openwater*. Pengelola usaha wisata Kabupaten Raja Ampat tidak hanya pemilik *homestay*, tetapi juga pemilik *dive center*, pemilik moda transportasi, pemandu selam, dan pemilik usaha logistik. Kelemahan usaha *homestay* adalah, tidak memiliki sinergi dengan pelaku usaha lainnya sehingga segala sesuatu dikerjakan sendiri.

Arah Pengembangan Usaha Komunitas Pemilik *Homestay* Raja Ampat

Pengembangan usaha pariwisata di daerah wisata tentunya harus didasari pada perencanaan, arah pengembangan dan pengelolaan yang sudah dirancang agar semua potensi baik daerah maupun internal masyarakat dapat dikembangkan secara optimal dan tepat sasaran. Untuk mencapai arah pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, perlu adanya keterlibatan dari berbagai pihak baik pemerintah, LSM maupun swasta. Lebih penting lagi adalah partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal sebagai salah satu faktor keberhasilan pengembangan pariwisata. Pembangunan melalui partisipasi masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan potensi masyarakat sekitar. (Hamsinah B, 2017).

Perkembangan UMKM masih terhambat sejumlah persoalan, yaitu pada segi pembiayaan, produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia. Hasil identifikasi klasifikasi usaha *homestay* dan juga kendala yang dihadapi oleh komunitas pemilik *Homestay* menjadi latar belakang perancangan arah pengembangan usaha komunitas *Homestay* Raja Ampat khususnya di Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek. Ada 3 hal yang menjadi fokus arah pengembangan dalam penelitian ini yaitu 1) Pembiayaan; 2) Peningkatan Kapasitas dan Penguatan kelembagaan 3) Konektivitas dan digitalisasi.

1. Pembiayaan

Pembiayaan atau pemodalannya merupakan kebutuhan mutlak yang diperlukan oleh pelaku usaha *homestay* di Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek. Kurangnya literasi keuangan dan terbatasnya akses terhadap lembaga keuangan menjadi permasalahan yang dihadapi komunitas dalam mengembangkan usahanya. Untuk menanggapi persoalan tersebut terutama dari segi permodalan dan pemasaran, terdapat satu model yang bernama “Inklusi Keuangan”. Inklusi Keuangan merupakan upaya untuk mendorong sistem keuangan agar dapat diakses seluruh lapisan masyarakat, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas sekaligus mengatasi kemiskinan. (Irmawati et al., 2013).

Dalam penelitian ini, lembaga keuangan yang dianggap sesuai untuk pembiayaan komunitas pemilik *homestay* Raja Ampat yaitu adalah Lembaga Pembiayaan Dana Bergulir (LPDB). Lembaga keuangan ini dianggap tepat karena suku bunga yang rendah dan persyaratan yang lebih mudah daripada melakukan pinjaman ke lembaga keuangan perbankan. Dalam pembiayaan melalui LPDB perlu upaya-upaya lebih terstruktur baik dari sisi penyaluran, skema pengembalian dana serta sistem monitoring dan evaluasi pemberian pembiayaan kepada para mitra (Nugroho & Rusydiana, 2019). Hal awal yang akan dilakukan adalah dengan pembeentukan koperasi pariwisata atau dengan menjadikan salah satu koperasi yang telah aktif minimal 1 tahun untuk menjadi wadah komunitas *homestay* untuk mendapatkan akses keuangan ke LPDB agar efektifitas pinjaman dana bergulir dapat dimanfaatkan secara lebih merata dan komprehensif.

2. Peningkatan Kapasitas dan Penguatan kelembagaan

Pelatihan mengenai bisnis wisata dan pelayanan sudah sering diadakan pihak luar baik oleh Pemerintah, LSM maupun swasta. Nyatanya pelatihan tersebut tidaklah cukup terlebih lagi berkaitan

dengan pengelolaan keuangan. Arah pengembangan dalam peningkatan kapasitas dan penguatan kelembagaan adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan bisnis dan pengelolaan keuangan. literasi keuangan pada pemilik *homestay* yang mencakup edukasi tentang jasa keuangan dan pengelolaan keuangan. Literasi keuangan merupakan kombinasi antara kepedulian, pengetahuan, keahlian, sikap dan perilaku keuangan yang penting untuk pengambilan keputusan dan pencapaian kesejahteraan pribadi (Paranita et al., 2020)
 - b. Pelatihan untuk meningkatkan pelayanan usaha wisata (*Homestay, guide/diver, speedboat, logistik, dan UMKM*)
 - c. Pelatihan bahasa inggris
 - d. Pendidikan manajemen usaha wisata
 - e. Pendampingan untuk standarisasi bentuk *homestay* dan SOP yang harus diterapkan
 - f. Pembentukan dan penguatan kelembagaan usaha bersama pariwisata berbentuk koperasi
3. Konektivitas & Digitalisasi
- a. Akses pelaku usaha wisata terhadap konektivitas internet untuk menunjang kegiatan pariwisata.
 - b. Digitalisasi pengelolaan dan pelaporan sistem, layanan (pemesanan dan pembayaran), keuangan serta *marketplace* atau *e-commerce*.
 - c. Layanan mandiri yang mempermudah pelayanan pelaku usaha wisata berbasis *mobile apps*, yang menjadikan sebagai *point of Central* semua kebutuhan.

KESIMPULAN

Komunitas pemilik *homestay* Raja Ampat didefinisikan sebagai masyarakat asli Papua yang memiliki kepentingan bersama yaitu dalam mengelola *homestay* dan juga memiliki interaksi dan tujuan bersama untuk meningkatkan perekonomian dan mengelola wisata berkelanjutan di Raja Ampat. Dari total 38 pemilik *homestay* di Kampung Yenbuba dan Kampung Arborek diklasifikasikan dalam 3 skala usaha yaitu 13 persen skala usaha mikro, 74 persen skala usaha kecil, dan 13 persen skala usaha menengah. Adanya intervensi pihak luar berdampak pada kesadaran masyarakat untuk mengelola pariwisata berkelanjutan.

Dalam mengimplementasikan pembangunan berbasis masyarakat atau *community based development* pada sektor pariwisata harus melibatkan pihak luar seperti pemerintah, LSM, masyarakat sekitar dan juga pihak swasta. Peran dan intervensi tersebut berpengaruh pada dinamika sosial masyarakat asli yang sekarang beralih profesi menjadi pengelola wisata khususnya *homestay*.

Kendala-kendala yang dialami dalam pengelolaan usaha *homestay* yaitu kapasitas SDM yang masih lemah, terbatasnya akses pembiayaan, jaringan yang terbatas, belum adanya sinergi antar pelaku atau pengelola usaha pariwisata, serta konektivitas dan digitalisasi. Arah pengembangan yang ditawarkan dalam menjawab segala kendala yang ada adalah dengan diadakannya penguatan kapasitas, pembentukan koperasi atau bergabungnya pengelola *homestay* dengan koperasi yang sudah akif minimal satu tahun untuk memudahkan dalam mengakses pembiayaan dari LPDB, juga direncananya konektivitas dan digitalisasi untuk mengkonsolidasi seluruh pelaku usaha agar terintegritas dan dapat diakses melalui digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2020). Jumlah Kunjungan Wisata di Kabupaten Raja Ampat 2013-2019. Raja Ampat: BPS
- [Kemenparekraf] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata tahun 2019. <https://kemenparekraf.go.id/laporan-kegiatan/Laporan-Akuntabilitas-Kinerja-Kemenparekraf~Baparekraf>
- [Permen] Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2015 Tentang: Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019.

- <https://www.kemenparekraf.go.id/post/peraturan-menteri-pariwisata-nomor-29-tahun-2015>
- [Pemb] Pemerintah Kabupaten Raja Ampat (2018). Potensi Pariwisata Raja Ampat. <https://lpse.rajaampatkab.go.id/eproc4/>
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, (2017) <https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2013/pp17-2013bt.pdf>
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No 26 Tahun 2002 Tentang Pembentukan Kabupaten Sarmi, Kabupaten Keerom, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Yahukimo, Kabupaten Tolikara, Kabupaten Waropen, Kabupaten Kaimana, Kabupaten Boven Digoel, Kabupaten Mappi, Kabupaten Asmat, Kabupaten Teluk Bintuni, dan Kabupaten Teluk Wondama Di Provinsi Papua. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44483>
- Abdoellah, O. S., Sunardi, S., Widianingsih, I., & Cahyandito, M. F. (2019). Pemetaan Sosial Dalam Perencanaan Program Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Citarum Hulu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i1.24461>
- Ade Yunita, I. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Masyarakat Asli: Studi Kasus di Raja Ampat. In *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. <https://doi.org/10.14203/JMB.V21I3.731>
- Aini, N., Satria, A., & Sri Wahyuni, E. (2019). Mechanisms of Access and Power in Strengthening the Performance of Marine Ecotourism Management Institutions. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), 65–77. <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i1.25308>
- Björk, P. (2000). Ecotourism from a conceptual perspective, an extended definition of a unique tourism form. *International Journal of Tourism Research*, 2(3). [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1522-1970\(200005/06\)2:3<189::aid-jtr195>3.3.co;2-k](https://doi.org/10.1002/(sici)1522-1970(200005/06)2:3<189::aid-jtr195>3.3.co;2-k)
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Febyarandika, S., Manajemen, S. M., Pantai, S., Perikanan, F., Kelautan, D., Diponegoro, U., Abdul, M., Fakultas, C., Kelautan, T., Nadhatul, P., & Cirebon, U. (2016). Tradisi Sasi Di Raja Ampat Papua. *Tradisi Sasi Di Raja Ampat Papua*, 11(1), 55–66. <https://doi.org/10.14710/sabda.11.1.55-66>
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2005). Tourism: Principles, Practices and Philosophies. In *John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey*.
- Green, G. P. (2010). Community assets: Building the capacity for development. In *Mobilizing Communities: Asset Building as a Community Development Strategy*.
- Hamsinah B. (2017). Perencanaan Dan Pengembangan Sumberdaya Terhadap Industri Pariwisata Di Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. *Inovasi*, 3(1). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Inovasi/article/view/294>
- He, G., Chen, X., Liu, W., Bearer, S., Zhou, S., Cheng, L. Y., Zhang, H., Ouyang, Z., & Liu, J. (2008). Distribution of economic benefits from ecotourism: A case study of Wolong Nature Reserve for Giant Pandas in China. *Environmental Management*, 42(6). <https://doi.org/10.1007/s00267-008-9214-3>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Irmawati, S., Damelia, D., & Puspita, D. W. (2013). Model Inklusi Keuangan Pada Umkm Berbasis Pedesaan. *Jejak: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 6(2), 103–213. <https://doi.org/10.15294/jejak.v6i2.3885>
- Kenny, S., McGrath, B., & Phillips, R. (2018). The Routledge handbook of community development: perspectives from around the globe. In *Routledge handbooks*.
- Latuconsina, O. C., Syaukat, Y., & Siregar, H. (2019). Strategi Pembiayaan Terhadap Pengembangan

- Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kota Ambon. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(2). https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v5i2.24640
- Nesparnas. (2017). *Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS)*.
- Ningrum, L., Fadjar Boediman, S., & Octarina, D. (2019). Homestay Desa Wisata di Indonesia-Bagaimana Persepsi Masyarakat Kota? *Jurnal Pariwisata*, 6(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp80>
- Nugroho, T., & Rusydiana, A. S. (2019). Strategi Pembiayaan Usaha Mikro dan Kecil Menengah pada Lembaga Pengelola Dana Bergulir di Indonesia The Strategy for Financing Micro and Small and Medium Enterprises in the Revolving Fund Management Institution in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 3(1). <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>
- Oktadiyani, P., Harini Muntasib, E. K. ., & Sunkar, A. (2016). Modal Sosial Masyarakat Di Kawasan Penyangga Taman Nasional Kutai (Tnk) Dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Media Konservasi IPB*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/medkon.18.1.%25p>
- Paranita, E. S., Levyda, L., & Giyatmi, G. (2020). Peningkatan Literasi Keuangan Pemilik Homestay Di Pulau Harapan Kepulauan Seribu. *Wasana Nyata*, 3(2), 157–167. <https://doi.org/10.36587/wasananyata.v3i2.528>
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2009). framework for community and economic development in An Introduction of Community Development. *Routledge*, (Pp 3-19). www.prattcenter.net/cdcoralhistory.php
- Pongantung, N. V. (2018). Perubahan Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat Kampung Arborek Kabupaten Raja Ampat Setelah Menjadi Kawasan Wisata. *Agri-Sosioekonomi*, 14(1), 109. <https://doi.org/10.35791/agsosek.14.1.2018.19008>
- Reed, M. S., Graves, A., Dandy, N., Posthumus, H., Hubacek, K., Morris, J., Prell, C., Quinn, C. H., & Stringer, L. C. (2009). Who's in and why? A typology of stakeholder analysis methods for natural resource management. *Journal of Environmental Management*, 90(5), 1933–1949. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2009.01.001>
- Seventythree Ltd. (2013). *Training entrepreneurs in Raja Ampat, West Papua*. <https://www.73-ltd.com/training-entrepreneurs-in-raja-ampat-west-papua/>
- Steelyana, E. (2013). Perempuan dan Perbankan: Sebuah Tinjauan Tentang Peran Inklusi Keuangan terhadap Pengusaha UMKM Perempuan di Indonesia. *The Winners*, 14(2), 95. <https://doi.org/10.21512/tw.v14i2.649>
- Sumartono. (2020). Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik. In *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.36914/JIKB.V5I1.259>
- Tanati, E., Wahyudi, W., & Sinery, A. S. (2020). Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Ekowisata di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 4(2), 193. <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2020.vol.4.no.2.118>
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geoedukasi*, 3.
- World Travel and Tourism Council. (2020). Travel and Tourism: World Economic Impact 2019, World Travel and Tourism Council. *Current Issues in Tourism*, 75(3).